

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren adalah tempat di mana santri belajar membaca dan menulis Al-Qur'an di bawah bimbingan kyai atau ustadz yang kemudian berkembang dan memiliki peran penting sebagai tempat penyebaran ajaran-ajaran islamzzz (Maruf, 2019:95). Menurut Mastuhu dalam Neliwati (2019: 5) pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam (Tafaquh Fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Di Indonesia lembaga pondok pesantren sudah tersebar luas di berbagai daerah, dan semakin banyak orang membangun pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang harus terus dikembangkan dan ditingkatkan dalam segala aspek untuk mencetak generasi berjiwa Qurani.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Al- Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup bagi umat islam. Maka dari itu umat islam harus terdorong untuk terus melestarikan al-qur'an agar terhindar dari kepalsuan dengan jalan menghafalkannya (Aprianti, 2016:2). Salah satu cara upaya untuk melestarikan hafalan qur'an agar terus terjaga diantaranya yaitu dengan

membuka program tahfidz Al-Qur'an. Pada zaman sekarang banyak tersebar pondok pesantren yang membuka program khusus tahfidz Al-Qur'an yang identik dengan menghafal Al-Qur'an dan menjadi salah satu aspek utama pembelajaran di pondok pesantren, yang dianggap sebagai kewajiban bagi para santri. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber referensi utama dan pedoman hidup yang harus dihormati secara tinggi dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an.

Strategi merupakan sebuah cara atau lembaga untuk menentukan sebuah program yang akan dipergunakan dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Keberadaan strategi sangat krusial dalam suatu organisasi atau lembaga. Penerepan manajemen strategi dapat mempermudah organisasi dalam menilai dan mengevaluasi hasil kerjanya, sehingga dapat mengetahui ancaman, peluang, kekuatan, dan kelemahan dari organisasi tersebut. keberhasilan suatu lembaga tergantung pada kemampuan pemimpin dalam membuat strategi yang digunakan tidak sebatas tercapai namun untuk mempertahankan suatu organisasi atau lembaga. lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren merupakan suatu organisasi keislaman yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Yatminiwati, 2019: 2).

Dalam mendirikan suatu lembaga salah satunya pondok pesantren agar pelaksanaanya dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka harus memiliki strategi dan proses yang baik. Baik atau buruknya suatu lembaga pondok pesantren dilihat dari manajemen strategi yang baik, karena manajemen

strategi merupakan hal yang cukup penting dalam suatu lembaga. Menurut Fred R. David manajemen strategik adalah seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplemetasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan (Yatminiwati, 2019: 4). Manajemen strategi yang ada di pondok pesantren itu sangat diperlukan untuk memajukan seluruh kualitas pesantren dalam semua bidang, baik programnya, santrinya, kyainya, tenaga pengajar serta seluruh aspek yang berlaku di pondok pesantren sangat memerlukan porses manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas dan mengevaluasi semua sistem atau kinerja yang berjalan untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati sebelumnya.

Pesantren tahfidzul qur'an merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan pembelajarannya pada bidang tahfidzul qur'an. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan dengan kyai sebagai pengasuh utamanya. Pesantren tahfidzul qur'an menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al-qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi oleh para santri, mewajibkan mereka harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh ketelatenan dalam menghafal ayat-ayat AlQur'an (Aprianti, 2016 : 3).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia diantara Allah SWT, menghafal al-qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran al-qur'an. Salah satu untuk menjaga kemurnian dan keaslian al-qur'an yaitu dengan menghafalnya (Aprianti, 2016: 3).

Pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani adalah pesantren yang memiliki program spesialisasi Al-Qur'an, salah satunya tahfidz Al-Qur'an yang merupakan program yang di unggulkan dari pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani. Program ini dibentuk dalam rangka untuk mewujudkan salah satu cita cita pondok pesantren yaitu menciptakan generasi Qurani. Program pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an merupakan program yang dikhususkan oleh pesantren Al-Ashr Al-Madani. Program tersebut membutuhkan metode atau cara yang tepat dengan proses bimbingan yang sesuai, agar hafalan yang dimiliki santri dapat memenuhi target. Tentunya sebuah lembaga yang menjalankan program dengan target-target tertentu memiliki strategi untuk mencapainya, khususnya pesantren Al-Asr Al-Madani memiliki strategi agar santri tahfidz dapat mencapai target hafalanya dan kelak mampu memahani sekaligus menghafal Al-Qur'an.

Strategi yang baik dan bagus akan berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri yang baik. Program tahfidz yang dijalankan oleh pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan target yang harus dipenuhi oleh santri sebagai syarat kelulusan ujian akhir pesantren. Strategi yang dijalankan tidak hanya berfungsi agar santri dapat mencapai target dan pesantren dapat mencapai tujuan tetapi strategi yang diterapkan juga harus mampu mengatasi masalah yang merupakan kendala-kendala santri dalam menghafal alQur'an seperti yang diketahui bahwa untuk menghafal Al-Qur'an sangat banyak rintangan, cobaan, dan godaan yang harus dihadapi oleh santri, baik terkait masalah mental, kesiapan, kemampuan individu yang berbeda-beda dalam menghafal ada yang mampu mencapai target ada juga yang belum mampu mencapai target.

Kualitas atau tahapan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ashar Al-Madani mempunyai sistem yang mengutamakan pada Talaqqi, Tahsin, Makhorijul Huruf, dan Mujawwad Nya. Penekanan tersebut sebagai tolak ukur santri untuk melanjutkan ke hafalan Tahfidz berikutnya. sistem ini sebagai tahap awal dalam pembelajaran sebelum ke tahfidz maka harus fasih terlebih dahulu dalam membacanya, tajwidnya, makhorijul hurufnya dll. Dalam pembelajaran tahfidz ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

Pertama, kelompok yang sebelum masuk tahfidz atau masih pembelajaran membaca al-qur'an terlebih dahulu memakai sistem Talaqqi, Tahsin, Makhorijul Huruf, dan Mujawwad Nya. Kedua, kelompok yang

sudah masuk tahfidz, kelompok ini kelompok yang sudah lancar dengan tiga sistem tersebut maka sudah masuk kategori masuk tahfidz maka pembelajaran selanjutnya hanya tinggal murajaah (mengulang) dan melancarkan saja. Adapun penghambat ketika dalam penyeteroran hapalan ke ustadz yang ketika santri mengantri dan jumlah setoran banyak sedangkan ustadz mengetes khusus tahfidz hanya sendiri.

Melihat dari uraian yang terjadi dalam latar belakang ini, secara pribadi penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang mana dalam penelitian ini penulis mengangkat dengan alasan pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani memiliki program tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan mencetak generasi qurani yang handal dan berakhalkul karimah. Dari sinilah penulis ingin mengetahui tentang pengelolaan, strategi atau metode yang digunakan untuk belajar dan menghafal alqur'an yang diterapkan kepada santri, pelaksanaan program kegiatan, serta evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program tahfidz alqur'an. Melihat kenyataan tersebut, maka peneliti menyadari akan perlunya suatu pembahasan yang berkaitan dengan peran pondok pesantren Al-ashr Al-Madani, dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri dengan menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an yang dilandasi dengan nilai-nilai tauhid. Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta mengkaji dan mengangkat strategi apa yang diterapkan pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani dalam menciptakan serta meningkatkan kualitas hafalan santri. Dari penjelasan tentang pentingnya manajemen strategik terhadap sebuah

lembaga untuk menentukan dan mencapai sebuah tujuan. Khususnya lembaga pesantren yaitu pondok pesantren Al- Ashr AlMadani dalam menjalankan program tahfidz Al-Qur'an, agar meningkatkan kualitas hafalan yang dimiliki setiap santri agar mencapai target untuk menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena diatas maka sampai sejauh ini muncul masalah yang terjadi di pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani, yaitu Bagaimana Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Maka dirumuskan dalam sebuah judul: **“Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Deskriptif di pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani Kecamatan Cimayan, Kabupaten Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan esensi yang muncul dari pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, baik yang diperoleh melalui literatur ilmiah maupun pengalaman pribadi. Kesesuaian fokus penelitian juga sangat penting agar sejalan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. (Meleong,2014: 97).

Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, peneliti merincisejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an?
2. Bagaimana implementasi strategi pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an?
3. Bagaimana evaluasi strategi pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui formulasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui implementasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an

D. Kegunaan Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian yang telah diuraikan, harapannya adalah penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah beberapa hal yang diharapkan:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi para pembaca dan juga penulis tentang manajemen strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan dokumen akademik yang dimanfaatkan untuk dijadikan referensi atau acuan bagi jurusan Manajemen Dakwah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani Kabupaten Bandung, penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an
 - b. Bagi peneliti rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih menguatkan penguasaan ilmu Manajemen yang telah di pelajari selama perkuliahan

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagai langkah untuk menghindari kemiripan plagiarisme, hasil refleksi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini akan digunakan sebagai sumber referensi dan perbandingan. Berikut adalah beberapa judul skripsi atau karya terdahulu yang telah ada:

Pertama, Skripsi Eli Somantri (2020) dengan judul “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencetak Hafidz Qur’an” . Hasil penelitian ini menunjukan bahwa manajemen strategi di pondok pesantren ini memiliki 3 unsur yaitu formulasi strategi yang menggali latar belakang perumusan visi melalui berbagai misinya, menganalisis SWOT lingkungan, serta pembuatan strategi umum dan strategi khusus. Kedua implementasi strategi berupa berbagai program tahfidzul Qur’an, pembentukan organisasi dewan santri, serta pelatihan kinerja terhadap pengurus, ketiga evaluasi strategi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pondok pesantren dalam menerapkan formulasi serta implementasi strategi, sehingga diketahui hal apa saja yang harus dipertahankan dan diperbaiki dimasa yang akan datang melalui evaluasi yang dilakukan secara rutin (Somantri, 2020).

Kedua, Skripsi Siti Rahma Fadhila (2022) yang berjudul “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Majmul Anhaar Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur’an Santri”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen strategi yang diterapkan berhasil

dengan efektif, formulasi strategi yang disusun bersamaan dengan seluruh staff pondok pesantren dengan mempertimbangkan keadaan santri dengan penerapan strategi yang sesuai sehingga menghasilkan hasil sesuai harapan, dan hambatan yang terjadi dapat diselesaikan dengan adanya problem solving dan evaluasi yang diterapkan di pondok pesantren ini (Fadhila, 2022).

Ketiga, Skripsi Achmad Halil Naufal (2017) dengan judul “Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Upaya Optimalisasi Bimbingan Tahfidz Al-Qur’an”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen strategik pondok pesantren diterapkan sesuai tahapan-tahapan manajemen strategik dalam proses pencapaian tujuan untuk memperoleh keunggulan kompetitif. dibuktikan dengan pengamatan di lingkungan dengan menggunakan analisis SWOT dilanjutkan dengan rumusan strategi yang diwujudkan, kemudian hasil dari implementasi dinilai hasilnya melalui evaluasi dan pengendalian strategi. Disimpulkan bahwa manajemen strategik pada pondok pesantren al- qur’an Al-Falah telah dijalankan dengan baik dan menunjukan keberhasilan dalam mencapai tujuan, untuk mengoptimalkan bimbingan tahfidz (Naufal, 2017).

Keempat, Skripsi Septianingsih (2019) dengan judul “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetisi Program Tahfidzul Qur’an”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-falah Ciuluk ini memiliki formulasi dengan mengembangkan misi,

melakukan analisa terhadap lingkungan internal berupa kelemahan yang dimiliki oleh pesantren dan lingkungan eksternal berupa peluang serta ancaman yang dihadapi. Formulasi ini menerapkan strategi jangka panjang dan menentukan strategi alternatif. Implementasi yang dilakukan dalam penerapan program tahfidzul Qur'an ini menerapkan implementasi atau pelaksanaan yang sesuai dengan budaya lembaga, budaya ini merupakan kebiasaan, identitas dan ciri khas lembaga. Tujuan utama dalam implementai program ini adalah untuk menjaga komunikasi antar pengurus dengan santri ketika ada kendala.. Evaluasi yang dilakukan pun sifatnya terjadwal mulai dari evaluasi harian, mingguan dan tahunan di mana evaluasi ini dilakukan oleh internal pengurus, baik tim pengelola, pembina dan para guru dengan harapan agar pondok pesantren ini dapat berkembang dengan baik (Septianingsih, 2019).

Kelima, Skripsi Asep Aenun Nazah (2023) dengan judul “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Kualitas Menghafal Al-Qur'an”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen strategi yang diterapkan berhasil dengan baik dan efektif, formulasi strategi yang dibuatoleh mudir dan seluruh staff Pondok Pesantren sesuai dengan harapan yang diinginkan, dengan mempertimbangkan keadaan dan implementasi strategi terhadap santri. Hambatan yang terjadi dapat diselesaikan dengan adanya problem solving dan evaluasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani (Nazah, 2023).

Melihat dari referensi-referensi sebelumnya, peneliti memiliki kesamaan dalam fokus penelitiannya, yaitu membahas mengenai formulasi strategi, implementasi strategi, evaluasi strategi. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah manajemen strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an. Kajian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung dengan menerapkan strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an.

2. Landasan Teoritis

Manajemen strategi adalah proses dan rangkaian aktivitas pengambilan keputusan yang sifatnya mendasar dan menyeluruh, disertai dengan penepatan cara pelaksanaannya, yang dibuat oleh pimpinan organisasi dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan (Hasan, 2021: 1).

Manajemen strategis berfokus pada proses penepatan tujuan sebuah organisasi, membuat dan mengembangkan kebijakan perencanaan untuk mencapai tujuan, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan. Penerapan strategi yang baik dan tepat sasaran sangat dibutuhkan untuk kegiatan apapun, terutama dalam menjalankan bisnis. Strategi yang tepat dan disusun secara terorganisir akan membuat sebuah organisasi

dapat lebih mudah melaksanakan misi untuk mencapai visi (Hasan, 2021: 1).

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian manajemen strategi, diantaranya adalah :

Thomas Wheelen dalam Hasan (2021:2) manajemen strategi adalah serangkaian keputusan manajerial dan berbagai kegiatan yang menentukan keberhasilan perusahaan untuk jangka panjang. Kegiatan tersebut termasuk perumusan atau perencanaan strategi, pelaksanaan atau implementasi strategi, dan evaluasi.

Menurut Bambang Haryadi dalam Hasan (2021:2) berpendapat bahwa manajemen strategi adalah sebuah proses yang disusun secara sistematis oleh manajemen untuk merumuskan strategi, mengimplemetasikan strategi , dan melakukan evaluasi terhadap strategi yang dijalankan. Semua rangakain tersebut bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi sebuah organisasi.

Menurut Fred R. David dalam Yatminiwati (2019:4) manajemen strategik adalah seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplemetasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan.

Tahap-tahap Manajemen strategi menurut Fred R. David dalam Yatminiwati (2019:4) terdiri dari tiga proses diantaranya:

Tahapan dalam menajamen strategik menurut (Fred R. David, 2004: 6-7) diataranya yaitu:

a. Formulasi Strategi

Pada tahap ini organisasi akan melakukan pengembangan visi dan misi, melakukan analisis SWOT, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, serta membuat beberapa strategi alternatif yang paling sesuai untuk diharapkan. (Yatminiwati, 2019:4).

b. Implementasi Strategi

Pada tahap ini, strategi yang telah ditetapkan kemudian diimplementasikan misalnya merancang struktur organisasi, distribusi sumber daya, membuat kebijakan, pengembangan proses pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya manusia, usaha pemasaran, dan lainnya (Yatminiwati, 2019:4).

c. Evaluasi Strategi

Lingkungan terus berubah seiring berjalannya waktu sehingga diperlukan evaluasi secara berkala. Tujuannya untuk melihat faktor-faktor baik secara internal maupun eksternal perusahaan. Ada tiga kegiatan utama dalam evaluasi strategi diantaranya: mengkaji ulang berbagai faktor internal dan eksternal yang menjadi alasan perumusan strategi yang telah diterapkan sebelumnya, Mengukur kinerja saat ini, Melakukan upaya perbaikan terhadap kekurangan kinerja sebelumnya demi keberhasilan dimasadepan (Yatminiwati,2019:4).

Formulasi strategi adalah tahap awal pada manajemen strategi,yang mencakup mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang

eksternal organisasi dan ancaman, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan.

Fred R David dalam Taufiqurokhman (2016: 17) menjelaskan bahwa formulasi strategi meliputi kegiatan untuk merumuskan visi dan misi, organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan organisasi, menetapkan rencana jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, serta memilih strategi tertentu untuk digunakan.

Pertama, merumuskan dan menetapkan visi misi organisasi. Menurut Wibisosno dalam Hasan (2021: 19) visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita dan Impian sebuah organisasi dan Perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Menurut Kotler dalam Hasan (2021: 20) berpendapat bahwa visi adalah pernyataan tentang tujuan organisasi yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang ditawarkan, kelompok Masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh serta aspirasi dan cita-cita masa depan. Sedangkan Jogiyanto HM (2006: 67) mengemukakan sedangkan misi merupakan sebuah alasan untuk apa suatu organisasi didirikan dan apa Langkah yang akan dilakukan suatu organisasi untuk anggotanya. Suatu misi bisa memperlihatkan kegiatan apa yang sekarang dilakukan oleh suatu organisasi.

Kedua, yaitu menganalisis lingkungan internal dan eksternal dengan analisis SWOT. Menurut Purnomo dan Zulkieflimansyah (2007: 15) analisis lingkungan adalah proses awal dalam manajemen strategis yang bertujuan untuk memantau lingkungan perusahaan yang baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Analisis lingkungan bisa dilakukan dengan tujuan melihat kemungkinan adanya peluang yang bisa saja muncul serta kemungkinan ancaman yang bisa terjadi diakibatkan oleh adanya perubahan yang terjadi dilingkungan organisasi untuk melihat seberapa besar organisasi dapat memanfaatkan peluang yang ada ataupun mengantisipasi ancaman dan tantangan yang mungkin muncul. Adapun lingkungan organisasi terbagi menjadi dua bagian diantaranya:

SWOT dibagi kedalam dua kategori faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal memengaruhi terbentuknya kekuatan dan kelemahan dimana faktor ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi. Sementara faktor eksternal memengaruhi terbentuknya peluang dan ancaman dimana faktor ini berhubungan erat dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang memengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan atau organisasi (Chandra, 2015: 3).

Ketiga, yaitu Menetapkan tujuan jangka panjang adalah salah satu langkah kunci dalam proses formulasi strategi sebuah organisasi. Tujuan jangka panjang adalah fondasi yang kuat untuk membimbing seluruh

upaya organisasi dalam mencapai visi dan misinya. Dalam mesukseskan misinya, organisasi atau lembaga akan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan ini adalah standar yang harus dipenuhi sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah misi. Tujuan adalah suatu gambar mengenai hasil atau kondisi yang hendak dicapai pada masa yang akan datang. Etzioni dalam Handoko (2013: 109) menjelaskan bahwa dalam pembuatan sasaran jangka panjang harus didasarkan pada visi dan misi yang ditetapkan sebelumnya.

Keempat, Strategi merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berbeda atau lebih baik dari competitor untuk memberi nilai tambah kepada pelanggan sehingga mampu mencapai sasaran jangka menengah atau jangka panjang perusahaan (Luis, 2011: 61). Menurut Chandler dalam Kuncoro (2006: 1) strategi adalah penentu tujuan dan sasaran jangka panjang perusahaan, diterapkannya aksi alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ragam strategi bervariasi diantara indistrusi, perusahaan, organisasi, dan juga situasi yang berbeda. Namun, terdapat sejumlah strategi yang sudah umum dikenal, yang dapat diterapkan diberbagai jenis industri dan ukuran perusahaan. Menurut Wheelen dan David (2008:15) menyatakan bahwa tingkatan atau level stratgei perusahaan terdiri dari tiga level stratgeis, yaitu korporasi, level unit bisnis, dan level fungsional.

Implementasi strategi adalah jumlah keseluruhan aktivitas dan pilihan yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan perencanaan strategis. Implementasi strategis merupakan proses dimana beberapa strategi dan kebijakan diubah menjadi tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur (Huda & Martanti, 2018: 38).

Pada tahapan ini dalam implementasi strategis menurut Ismail Sholihin dalam Hasanudin, Kusnawan dan Sadiyah (2019: 310) menyatakan pada sebuah perusahaan atau organisasi yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik apabila tujuan dan strategis tersebut dituangkan ke dalam rangkaian kegiatan dalam bentuk program yang terjadwal secara jelas serta memperoleh alokasi sumber daya yang memadai dan telah dituangkan secara rinci dalam bentuk anggaran yang mendukung terhadap berjalanya program. Adapun program-program yang disusun oleh perusahaan selanjutnya harus didukung dengan prosedur yang menjelaskan secara terperinci dan jelas bagaimana suatu kegiatan atau pekerjaan harus dilakukan. Prosedur secara tidak langsung menjelaskan berbagai aktivitas yang harus dilakukan untuk menuntaskan suatu program. Selain itu, perusahaan juga dituntut untuk mengembangkan struktur organisasi yang akan memudahkan implementasi strategi yang dipilih oleh perusahaan maupun organisasi.

Adapun Menurut M. Taufiq Amir (2012: 193) implementasi strategik terdiri dari tiga tahapan yang dapat diidentifikasi. Tahap-tahap tersebut mencakup: pertama, program kerja yaitu pernyataan tindakan

atau aktivitas yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan dalam jangka waktu tertentu, program yang dibuat harus berkesinambungan dengan tujuan yang telah dibuat. Kedua, Prosedur juga dapat diartikan sebagai urutan-urutan aktivitas yang perlu diselesaikan pada program kerja yang telah dibuat. Dengan mengimplementasikan prosedur, maka akan menjamin pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan efektif, serta hasilnya pun sesuai harapan Perusahaan. Ketiga, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, penyediaan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Evaluasi Strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi. Yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger dalam Ismail Solihin (2012:78) pada tahap evaluasi perusahaan akan membandingkan kinerja aktual yang telah dicapai perusahaan dengan melihat standar kinerja. Hasil dari evaluasi ini, akan dijadikan patokan bagi perusahaan dalam melakukan pengendalian yakni apakah ada ketidaksesuaian antara kinerja aktual dengan kinerja standar? Jika ada maka perlu dilakukan tindakan koreksi. Selain itu, hasil dari evaluasi dan pengendalian juga akan menjadi timbal balik (feedback) bagi perusahaan supaya perusahaan

melakukan perbaikan dalam setiap langkah proses manajemen strategik sejak pemindaian lingkungan sampai tahap evaluasi dan penngendalian.

Dalam penilaian strategi terdapat tiga aktifitas penilaian yang mendasar, yaitu: mereview faktor faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar bagi setiap strategi yang sedang dijalankan, mengukur kinerja yang sudah dijalankan, mengambil sebuah tindakan perbaikan apabila terjadi ketidaksesuaian. (Huda dan Martanti, 2018 : 3-4).

Pertama, melakukan review bahwa faktor internal dan eksternal adalah dasar untuk strategi saat ini. Dalam tahap formulasi strategi, analisis lingkungan internal dan eksternal dilakukan guna menetapkan strategi yang akan dijalankan. Maka pada tahap evaluasi, jika strategi yang digunakan berhasil, berarti sudah sesuai dengan faktor internal dan eksternal yang telah dianalisis sebelumnya. Namun jika tidak berhasil, maka perlu mengadakan perbaikan dalam menentukan strategi yang tepat (Kadmasasmita, 2005: 5). Melihat faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar asumsi dalam pembuatan strategi. Adapun perubahan faktor eksternal seperti tindakan yang harus dilakukan. Perubahan yang ada akan menjadi satu hambatan dalam mencapai tujuan, begitu pula dengan faktor internal yang diantaranya strategi yang tidak efektif atau aktivitas yang buruk dapat berakibat buruk pula pada hasil yang akan dicapai. Meninjau factor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar asumsi pembuatan strategi. Adapun perubahan faktor eksternal seperti Tindakan yang harus dilakukan. Perubahan yang

akan menjadi satu hambatan dalam mencapai tujuan, begitu pula dengan faktor internal, diantaranya strategi yang tidak efektif atau aktivitas yang buruk dapat berakibat buruk pula pada hasil yang akan dicapai (Kadmasasmita, 2005: 5).

Kedua, mengukur kinerja. Pengukuran kinerja adalah tindakan yang ada pada organisasi. Dalam hal ini, pengukuran kinerja berfungsi sebagai ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu dan hasil pengukuran kinerja dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan dan peningkatan organisasi di masa yang akan datang (Kadmasasmita, 2005:5).

Ketiga, mengambil tindakan koreksi. Dalam tahap evaluasi, tindakan koreksi diperlukan untuk hal-hal keliru dan perlu diperbaiki. Sebagaimana halnya jika strategi yang ditetapkan di tahap formulasi tidak menjadikan tercapainya tujuan organisasi, maka strategi perlu dikoreksi, diperbaiki bahkan diganti. (Kadmasasmita, 2005:5).

Menurut Akdon (2006: 84-86) menjelaskan ada tiga tahapan dalam memetakan evaluasi strategik diantaranya: pertama, pengukuran kinerja merupakan tindakan penilaian yang dilakukan manajer terhadap bawahannya dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Kedua, analisis dan evaluasi kinerja memiliki tujuan untuk memahami kemajuan yang telah dicapai dalam pelaksanaan kinerja. Selain itu, tahap evaluasi strategi juga melibatkan pengidentifikasian hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan kinerja. Analisis dan evaluasi ini

berguna untuk menilai efisiensi, efektivitas, kelayakan ekonomi, serta gap kinerja yang terjadi. Ketiga, pelaporan Adalah suatu bentuk hasil kerja (kinerja) dan perkembangannya yang disampaikan secara lisan atau tulisan maupun komputer (dokumen). Dengan adanya laporan, maka pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal akan mengetahui secara jelas kinerja organisasi sehingga akan menjadi feedback baik bagi proses perencanaan selanjutnya. dan dengan melakukan pelaporan ini akan lebih mudah mengkomunikasikannya kepada Stakeholder, sehingga Stakeholder mengetahui sejauh mana tujuan orgnisasi telah dilaksaknakan.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka ini membahas mengenai bagaimana manajemen strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an. Yang dimana Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk, serta pedoman hidup bagi umat islam. Maka dari itu umat islam harus terdorong untuk terus melestarikan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Salah satu cara upaya melestarikan hafalan Al-Qur'an yaitu dengan membuka program khusus tahfidz Al-Qur'an. Ketika membuat suatu program agar pelaksanaanya berjalan sesuai yang diharapkan maka harus mempunyai manajemen staretegik yang baik.

Dalam pelaksanaan manajemen starategi menurut teori Fred R David dalam Yatminiwati (2019: 4) menjelaskan ada tiga tahapan yaitu

tahapan formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Perumusan strategi pesantren yang dituangkan kedalam visi dan misi pesantren yang berfokus untuk lembaga. Sedangkan implementasi strategi dituangkan kepada program-program yang mendukung santri menjadi hafidz hafidzah. Selanjutnya evaluasi strategi diimplementasikan melalui pengontrolan terhadap program-program yang sedang dan telah dilaksanakan. Apabila program tersebut berjalan lancar dan dapat mencapai visi yang telah ditetapkan, maka strategi penunjangnya akan tetap dilaksanakan. Namun jika sebaliknya, maka strategi perlu diperbaiki bahkan diubah. Semua proses manajemen strategis ini bermuara kepada misi pesantren, yaitu mencetak santri generasi penghafal Al-Qur'an hafidz- hafidzah.

Gambar dibawah ini menjelaskan kerangka konseptual manajemen strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an berdasarkan teori Fred R. David:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Suwarma Al Muchtar (2015: 243), lokasi penelitian mencakup wilayah di mana peneliti memperoleh informasi yang relevan dan tempat di mana penelitian dilakukan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada daya tarik, keunikan, serta relevansinya dengan topik penelitian yang dipilih. Harapannya, pemilihan lokasi ini dapat menghasilkan temuan yang signifikan dan inovatif bagi peneliti.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ashr Al-Madani yang berada di Jl. Arcamanik Raya Bihbul No. 48, Desa Sindanglaya, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, 40195. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada sejumlah alasan dan pertimbangan berikut :

- a. Lokasi penelitian telah menjadi objek pengamatan awal oleh penulis
- b. Ketersediaan data yang dibutuhkan mempermudah penulis dalam mengakses informasi guna menjawab permasalahan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan kerangka pemahaman yang meliputi konsep, teori, metode dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam suatu bidang ilmu tertentu (Thomas Khun). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yaitu menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada

pengalaman sosial, bersifat lokal, spesifik serta tergantung pada pihak yang bersangkutan.

Pendekatan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk memahami objek yang diamati oleh peneliti yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Karena kedepannya peneliti dapat menjelaskan dengan kata-kata tanpa bergantung pada satu angka, hal ini untuk menjelaskan dan menginterpretasikan masalah yang terkait manajemen strategik pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al-Qur'an.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diambil adalah metode deskriptif Kualitatif, yang dimana menjelaskan suatu rumusan masalah yang mamadukan untuk mengeksplorasikan atau memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh luas dan mendalam di pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk menyajikan secara terstruktur fakta dan karakteristik dari populasi atau sektor tertentu dengan tepat (Sugiyono, 2006: 209).

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang mengacu pada informasi terkait dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh penulis

(Sadiah, 2015:153). Pendapat alternatif mengindikasikan bahwa penelitian kualitatif mencakup pengamatan atas kata-kata dan tindakan, dengan tambahan informasi seperti dokumen dan materi serupa (J. Moloeng, 1996:157). Oleh karena itu, data kualitatif dalam penelitian ini mencakup pemahaman menyeluruh tentang objek penelitian, termasuk aspek manajemen strategi dan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al- Qur'an.

- a. Data tentang formulasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al- Qur'an.
- b. Data tentang implementasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al- Qur'an.
- c. Data tentang evaluasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz Al- Qur'an.

5. Sumber Data

Dalam lingkup penelitian ini, data yang dianalisis berasal dari dua sumber utama, yaitu :

- a. Sumber Data Primer

Berdasarkan pandangan Mulyana (2010: 175), sumber data primer merujuk pada jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, sering kali disebut sebagai data mentah. Data ini diperoleh

langsung oleh peneliti dari sumber pertama, dalam hal ini, para individu yang terlibat dalam penelitian mengenai manajemen strategik pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui program tahfidz al-qur'an. Data yang relevan dalam konteks penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh dari narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang program tahfidz al-qur'an di pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani, serta individu yang memiliki pengalaman dan wawasan yang penting dalam memberikan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam mencakup:

- 1) Pengasuh serta kepala kepesantrenan Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani Kabupaten Bandung
- 2) Direktur Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani Kabupaten Bandung.
- 3) Perwakilan Pembimbing Hafalan Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani Kabupaten Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Arifani dalam Sadiyah (2015: 87) data sekunder adalah data yang dihasilkan dari literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil- hasil penelitian peneliti.

Sumber data sekunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai media. Biasanya,

data sekunder berbentuk bukti, catatan atau laporan yang telah disusun sebelumnya dan tersimpan dalam berkas-berkas asrsip. Data ini digunakan sebagai pelengkap bagi data primer, memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang informasi yang diinginkan, termasuk formulasi strategik dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, implementasi strategik dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, dan evaluasi strategik dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data memiliki peran sentral dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utamanya adalah memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik-teknik pengumpulan data, penelitian akan kesulitan dalam memenuhi target data yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kombinasi dari tiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk meraih informasi yang lebih lengkap dan mendalam, serta menjaga integritas serta kualitas data yang diperoleh.

Dengan demikian, penerapan teknik-teknik ini membantu menggaris bawahi dan ketepatan hasil penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah metode sistematis untuk mengamati dan mencatat gejala yang sedang diteliti, baik dengan pendekatan langsung

maupun tidak langsung. Karena menuntut akurasi, pelaksanaan observasi memerlukan berbagai alat bantu, seperti perangkat perekam elektronik, alat pencatat, perekam suara, kamera, serta berbagai perangkat lain yang relevan sesuai dengan keperluan penelitian (Sadiah,2015:87).

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui secara langsung lingkungan pondok pesantren Al-Ashr Al-madani dengan topik penelitian yaitu Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaktif berupa tanya jawab secara lisan antara minimal dua individu yang berlangsung secara langsung. Dalam konteks pengumpulan data, wawancara memiliki peran penting karena mampu menyediakan informasi langsung yang dapat melengkapi dataset yang terkumpul dari alat- alat lainnya, serta berfungsi sebagai metode verifikasi terhadap hasil dari sumber data lainnya. Mengingat tujuan utamanya adalah memperoleh informasi yang akurat, penting untuk memperhatikan keterampilan dalam melaksanakan wawancara. Beberapa teknik yang penting termasuk pengenalan diri, komunikasi maksud wawancara, menciptakan iklim interpersonal yang nyaman dan santai, serta kemampuan mendengar yang baik. Dalam wawancara, lebih

banyak berfokus pada mendengarkan daripada berbicara, dan keahlian dalam merumuskan pertanyaan yang tepat menjadi kunci untuk mendapatkan jawaban yang relevan dan bermakna (Sadiah, 2015:88).

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015: 91).

Studi dokumentasi ini adalah cara atau teknik pengumpulan data secara tidak langsung yang ditunjukkan kepada subjek penelitian untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan objek penelitian. Studi dokumentasi ini peneliti melakukan penelusuran secara historis untuk melihat bagaimana kegiatan dan program yang telah terdokumentasi sebelumnya dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani seperti struktur kepengurusan pesantren, ustad, alumni atau tenaga pengajar, data banyaknya santri baik laki-laki maupun perempuan, dokumen sejarah pesantren dan dokumen terkait kegiatan-kegiatan dalam program tahfidul Qur'an.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Secara informal, dalam kehidupan sehari-hari, istilah “cek dan ricek” merujuk pada trian gulasi, dimana data diverivifikasi dengan

menggabungkan berbagai sumber, metode, dan periode waktu yang berbeda.

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode untuk memverifikasi keandalan data dengan cara menbandingkan informasi dari berbagai sumber yang dianalisis, sehingga kesimpulan yang diambil didasarkan pada konsesus hasil dari beberapa sumber berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas data dengan mengambil data dari sumber yang sama, namun menggunakan pendekatan teknik yang berbeda. Informasi yang diperoleh dalam proses ini biasanya melibatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketika hasil uji kredibilitas materi menghasilkan variasi yang signifikan, penelitian harus melangkah lebih jauh dengan melakukan diskusi mendalam bersama sumber-sumber informasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan informasi mana yang dapat dipercayai dari berbagai sudut pandang yang berbeda, atau mungkin mencari cara untuk memahami bahwa mungkin semua sudut pandang tersebut memiliki elemen kebenaran. Melalui pendekatan ini, keakuratan dan kebenaran informasi dapat diperoleh dengan cara yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keandalan materi yang diperoleh, dengan demikian kredibilitas data dapat diuji melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, atau pendekatan lainnya yang diaplikasikan pada waktu atau situasi yang berbeda. Dalam proses ini, jika terdapat perbedaan data yang dihasilkan dari berbagai metode atau periode waktu yang berbeda, langkah pengulangan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian penggunaan triangulasi waktu merupakan langkah penting dalam penelitian guna memvalidasi dan memperkuat kepercayaan terhadap data yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

8. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiono dalam Sadiah (2015: 92) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sadiah, 2015: 92) Untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis dekriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pada bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan M. B. Miles & A. M. Huberman (1984), langkah-langkah analisis data secara kualitatif adalah:

a. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid, ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

Reduksi data ini dilakukan dengan merangkum, memilih dan memfokuskan berbagai hal penting terkait masalah yang diteliti sehingga data yang disajikan lebih jelas oleh penulis. yang dilakukan dilapangan mengenai manajemen dalam program tahfidzul Qur'andan dirangkum dengan mencatat segala hal penting yang dapat menjawab setiap pertanyaan dan menangkap permasalahan yang diteliti dalam hal ini adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Catatan ditulis secara deskriptif dan diuraikan dengan terperinci. Setiap catatan di analisis dari awal agar tidak ada penumpukan data dan menambah kesulitan dalam pengelolaan.

b. Display (Kategorisasi)

Display merupakan untuk mengategorisasikan pada satu- satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti

atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015).

Peneliti menggunakan display untuk mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalah, dalam proses ini diklasifikasikan berdasarkan tema-tema.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu menyimpulkan dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan sementara (Sadiah, 2015: 9). Verifikasi (di buktikan) data ini merupakan tahap akhir dari teknik analisis data dimana kesimpulan yang dibuat ditentukan ada atau tidaknya bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data sehingga dihasilkan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.